

MATERI PRESENTASI
PERSONAL CHARACTER

Mata Kuliah: MSDM Strategik

Dosen Pengampu: Prof. Setyabudi Indartono, Ph.D.



Kelompok 5:

- | | |
|-------------------------------|-------------|
| 1. Tiara Dini Oktavia Kusnadi | 20808141019 |
| 2. Yulia Agustina | 20808141101 |
| 3. Anisa Widyastutik | 20808141144 |
| 4. Vica Harum Widyanti | 20808144054 |

PROGRAM STUDI MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
TAHUN 2022

A. Pengertian Karakteristik Individu

Individu : dalam kamus Echols dan Shadaly (1975), individu adalah kata benda dari individual yang berarti orang, perseorangan, dan oknum. Berdasarkan pengertian diatas dapat dibentuk suatu lingkungan untuk anak yang dapat merangsang perkembangan potensi-potensi yang dimilikinya dan akan membawa perubahan-perubahan apa saja yang diinginkan dalam kebiasaan dan sikap-sikapnya.

Setiap individu memiliki ciri dan sifat atau karakteristik bawaan (heredity) dan karakteristik yang memperoleh pengaruh lingkungan. Karakteristik bawaan merupakan karakteristik keturunan yang dimiliki sejak lahir, baik yang menyangkut faktor biologis maupun faktor sosial psikologisnya.

Menurut James (2004) karakteristik individu, adalah minat sikap dan kebutuhan yang dibawa seseorang didalam situasi kerja.

Menurut Hasibuan (2005) karakteristik individu merupakan sifat pembawaan seseorang yang dapat diubah dengan lingkungan atau pendidikan.

Dapat disimpulkan bahwa karakteristik individu adalah ciri khas yang dimiliki setiap individu yang membedakan satu dengan yang lain.

B. Perbedaan Individu

Makna “perbedaan” dan “perbedaan individual” menurut Lindgren (1980) menyangkut variasi yang terjadi, baik variasi pada aspek fisik maupun psikologis. Adapun bidang-bidang dari perbedaannya yakni:

1. Perbedaan Kognitif

Kemampuan kognitif merupakan kemampuan yang berkaitan dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Setiap orang memiliki persepsi tentang hasil pengamatan atau penyerapan atas suatu obyek. Berarti ia menguasai segala sesuatu yang diketahui, dalam arti pada dirinya terbentuk suatu persepsi, dan pengetahuan itu diorganisasikan secara sistematis untuk menjadi miliknya.

2. Perbedaan Kecakapan Bahasa

Bahasa merupakan salah satu kemampuan individu yang sangat penting dalam kehidupan.

Kemampuan tiap individu dalam berbahasa berbeda-beda. Kemampuan berbahasa merupakan kemampuan seseorang untuk menyatakan buah pikirannya dalam bentuk ungkapan kata dan kalimat yang penuh makna, logis dan sistematis. Kemampuan berbahasa sangat dipengaruhi oleh faktor kecerdasan dan faktor lingkungan serta faktor fisik (organ bicara).

3. Perbedaan Kecakapan Motorik

Kecakapan motorik atau kemampuan psiko-motorik merupakan kemampuan untuk melakukan koordinasi gerakan syaraf motorik yang dilakukan oleh syaraf pusat untuk melakukan kegiatan.

4. Perbedaan Latar Belakang

Perbedaan latar belakang dan pengalaman mereka masing-masing dapat memperlancar atau menghambat prestasinya, terlepas dari potensi individu untuk menguasai bahan.

5. Perbedaan Bakat

Bakat merupakan kemampuan khusus yang dibawa sejak lahir. Kemampuan tersebut akan berkembang dengan baik apabila mendapatkan rangsangan dan pemupukan secara tepat. Sebaliknya, bakat tidak berkembang sama, manakala lingkungan tidak memberi kesempatan untuk berkembang, dalam arti tidak ada rangsangan dan pemupukan yang menyentuhnya.

6. Perbedaan Kesiapan Belajar

Perbedaan latar belakang, yang meliputi perbedaan sosio-ekonomi, sosio kultural, amat penting artinya bagi perkembangan anak. Akibatnya anak-anak pada umur yang sama tidak selalu berada pada tingkat kesiapan yang sama dalam menerima pengaruh dari luar yang lebih luas.

C. Faktor Pembentuk Kepribadian Individu

1. Keturunan

Faktor keturunan memberi pengaruh penting dalam membentuk kepribadian seseorang, meskipun tidak menentukan semua kepribadian orang tersebut. Faktor keturunan tersebut

antara lain watak, temperamen, tingkat kecerdasan, postur tubuh, warna kulit, bentuk rambut dan sebagainya.

2. Lingkungan

Ketekunan, ambisi, kejujuran dan kecenderungan berperilaku menyimpang adalah beberapa ciri kepribadian yang merupakan hasil dari pengaruh lingkungan tempat tinggal individu. Contohnya, orang-orang yang tinggal di daerah pantai berbicara dengan nada keras dan agak kasar. Hal tersebut dikarenakan pengaruh suasana laut yang riuh oleh deburan ombak.

3. Situasi

Situasi dan kondisi yang berubah yang sedang dialami seorang individu tentunya akan memberikan pengaruh pada kepribadiannya. Perubahan situasi yang dialami seseorang akan juga merubah kepribadiannya. Munculnya tuntutan yang berbeda dari situasi yang berlainan. Hal ini dapat menimbulkan aspek-aspek yang berlain juga dalam diri atau kepribadian seseorang yang ada. Misalnya ketika seseorang mengalami situasi yang tertekan, biasanya fokus sudah kurang dan fokusnya pun berantakan, dalam mengerjakan pekerjaan tidak lagi fokus.

D. The Myers-Briggs Type Indicator (MBTI)

MBTI merupakan tes kepribadian yang memanfaatkan empat karakteristik dan mengklasifikasi seseorang menjadi 1 dari 16 jenis kepribadian. Adapun tipe kepribadian MBTI sebagai berikut:

1. Extroverted vs. Introverted (E or I)

Introvert adalah kepribadian yang cenderung aktif dalam pemikiran, merasa lebih berenergi saat menggunakan waktunya secara personal, serta menghargai interaksi yang intim dengan sedikit orang. Sebaliknya, ekstrovert adalah kepribadian yang berorientasi pada kuantitas interaksi sosial, bersemangat menghabiskan waktu dengan orang lain, dan berorientasi pada tindakan alih-alih pemikiran.

2. Sensing vs. Intuition (S or N)

Sensing (S) adalah tipe yang secara mandiri mempelajari lingkungan sekitar. Tipe ini

belajar hal-hal baru dengan terlibat langsung (learning by doing). Pola pemikiran tipe kepribadian MBTI ini cenderung realistis dan praktis. Sebaliknya, tipe Intuition (N) cenderung berpikir abstrak, berimajinasi, dan mengandalkan intuisi.

3. Thinking vs. Feeling (T or F)

Seseorang yang memutuskan secara impersonal berdasarkan data empiris dan fakta adalah tipe Thinking (I) yang cenderung logis dan konsisten. Sedangkan tipe Feeling (F) membuat keputusan berdasarkan emosi yang dirasakan, kata hati, bahkan turut mempertimbangkan orang lain.

4. Judging vs. Perceiving (P or J)

Judging (J) adalah tipe kepribadian yang cenderung bersikap tegas dan teguh pendirian. Sedangkan tipe Perceiving (P) adalah mereka yang cenderung fleksibel, adaptif, bahkan dengan hal-hal yang belum pernah dihadapi maupun terlintas di pikiran sebelumnya.

E. Dimensi Kepribadian Individu

1. Openness

Ciri ini menonjolkan ciri-ciri seperti imajinasi dan wawasan. Orang yang memiliki sifat ini dalam nilai yang tinggi, cenderung memiliki minat yang luas. Mereka ingin tahu tentang dunia dan orang lain dan ingin belajar hal-hal baru dan menikmati pengalaman baru. Mereka cenderung lebih suka berpetualang dan kreatif. Sedangkan mereka yang memiliki nilai yang rendah, seringkali jauh lebih tradisional dan mungkin bergumul dengan pemikiran abstrak.

2. Conscientiousness

Ciri-ciri ini mencakup tingkat perhatian yang tinggi, kontrol impuls yang baik, dan perilaku yang diarahkan pada tujuan. Orang yang memiliki sifat ini akan sangat berhati-hati, cenderung terorganisir dan memperhatikan hal secara detail. Mereka merencanakan langkah ke depan, berpikir tentang bagaimana perilaku mereka mempengaruhi orang lain, dan sadar akan batas waktu.

3. Extraversion

Ciri-cirinya memiliki semangat tinggi, kemampuan bersosialisasi, kemampuan bicara,

ketegasan, dan tingkat ekspresi emosional yang tinggi. Orang-orang dalam ekstroversi, cenderung mendapatkan energi dalam situasi sosial. Berada di dekat orang lain membantu mereka merasa bersemangat dan berenergi. Orang-orang yang rendah dalam extraversion (atau introvert) cenderung lebih tertutup dan memiliki lebih sedikit energi untuk dihabiskan dalam pengaturan sosial. Peristiwa sosial bisa terasa menguras tenaga dan introvert sering membutuhkan periode kesunyian dan keheningan.

4. Agreeableness

Ciri-ciri kepribadian ini mencakup atribut-atribut seperti kepercayaan, altruisme, kebaikan, kasih sayang, dan perilaku prososial lainnya. Orang-orang yang tinggi pada bagian ini, cenderung lebih kooperatif sedangkan yang rendah, cenderung lebih kompetitif dan kadang-kadang bahkan manipulatif.

5. Neuroticism

Neuroticism adalah sifat yang ditandai oleh kesedihan, kemurungan, dan ketidakstabilan emosional. Individu yang tinggi pada bagian ini cenderung mengalami perubahan suasana hati, kecemasan, lekas marah, dan bersedih. Mereka yang rendah pada bagian ini cenderung lebih stabil dan tangguh secara emosional.

F. Faktor-Faktor Karakteristik Individu

Menurut Robbins (2008) terdapat beberapa faktor-faktor karakteristik individu adalah sebagai berikut :

1. Usia

Hubungan kinerja dengan umur sangat erat kaitannya, sering kita lihat bahwa karyawan yang berumur tua dianggap kurang luwes dan susah atau sulit untuk beradaptasi dengan teknologi baru dan juga didukung dengan anggapan bahwa kinerja akan merosot dengan meningkatnya usia.

2. Jenis Kelamin

Tidak ada perbedaan yang konsisten antara pria dan wanita dalam kemampuan memecahkan masalah, keterampilan analisis, dorongan kompetitif, motivasi, sosialibilitas, atau kemampuan belajar.

3. Status Perkawinan

Seseorang yang telah menikah merasa lebih mantap dengan pekerjaannya, hal ini dikarenakan bahwa mereka melihat sebagai jaminan untuk masadepannya. Karyawan yang sudah menikah memiliki tanggungan yang lebih besar dari pada karyawan yang belum menikah. Sehingga dapat dikatakan status pernikahan dapat memberikan kontribusi terhadap produktivitas kerja karyawan.

4. Jumlah Tanggungan

Semakin banyak jumlah tanggungan karyawan maka akan makin besar ketergantungan terhadap perusahaan. Mengakibatkan kemungkinan tingkat perputaran karyawan menjadi berkurang dan karyawan akan berusaha mempertahankan atau meningkatkan produktivitas kerjanya.

5. Pengalaman Kerja

Pengalaman kerja akan membuat pegawai betah dalam organisasi, disebabkan karena telah beradaptasi dengan lingkungannya yang cukup lama.

G. Indikator Karakteristik Individu

Menurut Arief Subyantoro (2009) indikator karakteristik individu terdiri atas:

1. Kemampuan (Ability)

Kemampuan adalah kapasitas seorang individu untuk mengerjakan tugas dalam suatu pekerjaan.

2. Nilai (Value)

Nilai seorang individu didasarkan pada pekerjaan yang memuaskan, dapat dinikmati, hubungan dengan orang-orang pengembangan intelektual dan waktu untuk keluarga.

3. Sikap (Attitude)

Sikap adalah pernyataan evaluatif, baik yang menyenangkan atau tidak menyenangkan terhadap objek, individu atau peristiwa.

4. Minat (Interest)

Minat adalah sikap yang membuat orang senang akan objek situasi tertentu.

H. Karakteristik Individu Mempengaruhi Keberhasilan Akademik

Karakteristik individu memiliki pengaruh terhadap keberhasilan akademik yang disebabkan oleh beberapa faktor sebagai berikut:

1. Fungsi Kognitif

Fungsi kognitif adalah kemampuan mental untuk merasakan dan memproses rangsangan. Ini termasuk fungsi seperti penalaran, bahasa, memori, dan kecerdasan. Studi telah menunjukkan bahwa fungsi kognitif juga memiliki efek pada kinerja pendidikan dan tingkat fungsi kognitif yang lebih tinggi dikaitkan dengan pencapaian pendidikan yang lebih tinggi dan kinerja akademik yang lebih tinggi. Banyak penelitian juga menunjukkan bahwa kecerdasan adalah faktor penentu yang mempengaruhi kinerja akademik. Kinerja akademik yang lebih tinggi akan mengarah pada keberhasilan akademik yang lebih tinggi.

2. Motivasi Belajar

Faktor non-kognitif juga menentukan keberhasilan pendidikan. Ini termasuk motivasi, harga diri, dan konsep diri yang positif. Motivasi khususnya sering dikaitkan dengan kinerja akademik yang lebih tinggi. Siswa yang lebih termotivasi juga menunjukkan kinerja akademik yang lebih baik. Hal tersebut juga berjalan seiring dengan efek timbal balik yaitu kinerja yang lebih tinggi juga menyebabkan motivasi yang lebih tinggi.

3. Faktor Sosiodemografi (Gender)

Selain karakteristik individu yang telah dijelaskan di atas, faktor sosiodemografi juga mempengaruhi keberhasilan akademik atau kinerja akademik. Menurut beberapa ahli, perempuan digambarkan sangat rentan karena cenderung mengalami kesulitan dalam penyesuaian budaya di beberapa negara sebelum melaksanakan pendidikan. Selain itu, perempuan memiliki lebih sedikit perspektif mengenai pekerjaan, peluang karir, dan konflik keluarga pekerjaan yang dirasakan lebih tinggi. Selanjutnya dalam hal akses pendidikan, perempuan juga memiliki kelemahan dibandingkan dengan laki-laki, yang dapat disertai dengan tingkat pendidikan yang rendah.

I. Analisis Jurnal

1. Jurnal 5A

Judul	The Associations Between Computational Thinking and Creativity: The Role of Personal Characteristics
Jurnal	Journal of Educational Computing Research
Download	journals.sagepub.com/home/jec
Volume & Halaman	0(0) 1–33
Tahun	2020
Penulis	Rotem Israel-Fishelson, Arnon HersHKovitz, Andoni Eguiluz, Pablo Garaizar, and Mariluz Guenaga
Tujuan Penelitian	Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara kreativitas dan CT, sambil meneliti lebih lanjut peran yang dimainkan oleh karakteristik pribadi sebagaimana tercermin dalam platform pembelajaran berbasis game online.
Pertanyaan Penelitian	• Apa hubungan antara akuisisi CT dan pemikiran kreatif, dan bagaimana karakteristik pribadi memengaruhi asosiasi ini? • Apa hubungan antara akuisisi CT dan kreativitas komputasi, dan bagaimana karakteristik pribadi memengaruhi asosiasi ini? • Apa hubungan antara kreativitas komputasi dan pemikiran kreatif, dan bagaimana karakteristik pribadi memengaruhi asosiasi ini?
Subjek Penelitian	Data yang kami analisis dikumpulkan pada Juni 2019 dari 174 siswa Spanyol yang bersekolah di sekolah menengah dan berusia antara 11-12 tahun. Dari mereka, 55% adalah laki-laki (95) dan 45% adalah perempuan (78)
Metodologi	Prosedur Mahasiswa peserta mengikuti kegiatan sosialisasi yang diselenggarakan oleh Fakultas Teknik Universitas Deusto dan mengikuti workshop tentang teknologi, pemrograman, dan robotika. Selama workshop ini, para siswa memainkan permainan Kodetu yang telah ditentukan selama kurang lebih 60 menit. Sebelum sesi Kodetu, semua peserta menyelesaikan tugas pen-and-paper creativity task (Torrance's TTCT – Figural Test) dan kuesioner

	singkat yang menyertakan beberapa informasi latar belakang. Data dari file log Kodetu ditriangulasi dengan data yang diperoleh melalui tugas kreativitas melalui ID unik yang diberikan kepada setiap peserta. Kumpulan Data dan Prapemrosesan File log lengkap berisi 163.137 baris, masing-masing mewakili tindakan yang diambil oleh pengguna, termasuk stempel waktu tindakan, tingkat pengambilannya, hasilnya [Sukses, Kegagalan, Batas Waktu, Kesalahan], dan kode yang terkait dengan tindakan ini. Tes Berpikir Kreatif Menggunakan Torrance Test for Creative Thinking (TTCT) – Figural Test (Torrance, 1974) untuk menilai pemikiran kreatif dalam empat dimensi: kelancaran, fleksibilitas, orisinalitas, dan elaborasi. Dalam tes <i>pen-and-paper</i> ini, setiap peserta diperlihatkan selebar kertas di mana 12 lingkaran kosong yang identik dicetak. Peserta diminta untuk membuat gambar sebanyak mungkin dengan menggunakan lingkaran sebagai bagian dari gambar. Gambar yang tidak menggunakan lingkaran sebagai bagian integral dari gambar tidak dianggap memenuhi syarat dan dihilangkan dari analisis. Research Variables • Karakteristik pribadi Mencakup Jenis Kelamin, Latar Belakang Pemrograman Sebelumnya, Afinitas untuk Teknologi • Berpikir kreatif Untuk menilai tugas kreativitas, penelitian ini hanya menggunakan gambar yang memenuhi syarat • Kreativitas Komputasi Analisis tentang kreativitas komputasional berfokus pada orisinalitas solusi yang tepat sebagai proxy untuk kreativitas. • Berpikir Komputasi
--	--

	Mencakup Upaya Solusi, Upaya Solusi yang Benar Waktu yang dihabiskan di level.
Hasil Penelitian	Menjelajahi Variabel Penelitian Berpikir Komputasi Kami menemukan bahwa di antara semua peserta dan di semua tingkatan, jumlah rata-rata upaya solusi adalah 6,16 dan jumlah rata-rata upaya solusi yang benar adalah 1,06. Rata-rata waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan setiap level adalah 5,13 menit. Pemeriksaan kinerja berdasarkan jenis kelamin menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan antara anak perempuan dan anak laki-laki. Selain itu, tidak ada perbedaan signifikan yang ditemukan saat membandingkan kinerja menurut latar belakang pemrograman sebelumnya atau ketertarikan terhadap teknologi Berpikir kreatif Rata-rata siswa mampu mengirimkan sekitar tujuh gambar yang memenuhi syarat. Ketika membandingkan kinerja berdasarkan jenis kelamin, penelitian menemukan bahwa orisinalitas anak perempuan secara signifikan lebih tinggi daripada anak laki-laki. Ketika membandingkan kinerja menurut latar belakang pemrograman sebelumnya, kami menemukan bahwa fleksibilitas secara signifikan lebih tinggi untuk siswa yang tidak memiliki pengetahuan pemrograman sebelumnya dibandingkan siswa dengan latar belakang pemrograman sebelumnya Kreativitas Komputasi Kreativitas komputasi rata-rata lebih besar untuk anak perempuan daripada anak laki-laki Berpikir Kreatif dan Akuisisi Berpikir Komputasi

	Hasil menunjukkan bahwa semakin kreatif siswa (diukur dengan tes kreativitas standar), semakin sedikit waktu dan usaha yang mereka perlukan untuk menyelesaikan level dalam game. Kreativitas Komputasi dan Akuisisi Pemikiran Komputasi Hasil ini menunjukkan bahwa semakin kreatif siswa dalam menghasilkan solusi, semakin banyak waktu dan usaha yang dibutuhkan untuk memecahkan tingkat tertentu dalam permainan. Berpikir Kreatif dan Kreativitas Komputasi Hasil dari pemeriksaan korelasi dengan variabel demografis, menunjukkan bahwa di antara kelompok ini, siswa yang menghasilkan lebih banyak gambar dalam tugas TTCT kurang kreatif dalam permainan, tetapi mereka yang membuat lebih banyak gambar asli dalam tugas TTCT lebih kreatif dalam permainan.
Diskusi	Dalam konteks perbedaan gender, anak perempuan secara signifikan lebih kreatif daripada anak laki-laki dalam hal pemikiran kreatif dan kreativitas komputasi. Dalam penelitian ini, asosiasi muncul antara CT, pemikiran kreatif, dan kreativitas komputasi. CT menunjukkan korelasi negatif yang signifikan dengan dua dimensi pemikiran kreatif fleksibilitas, dan orisinalitas. Semakin banyak siswa yang kreatif pada tes kreativitas standar, semakin sedikit waktu dan usaha yang mereka butuhkan untuk menyelesaikan level dalam permainan. Dalam kreativitas komputasi, perwujudan solusi orisinal dalam lingkungan belajar sebagian besar menunjukkan korelasi negatif dengan upaya solusi dan waktu rata-rata, yang merupakan ukuran CT. Artinya, semakin banyak upaya yang diinvestasikan siswa dalam mencapai solusi yang benar, semakin tidak kreatif solusi mereka. Selain itu, peneliti menemukan bahwa di antara siswa dengan pengalaman pengkodean sebelumnya, semakin tinggi tingkat keberhasilan mereka, semakin tidak kreatif solusi mereka. Selanjutnya, siswa yang memberikan solusi yang

	lebih orisinal dan unik membutuhkan lebih banyak waktu dan upaya untuk menyelesaikan level ini. Ini tidak mengherankan, karena menghasilkan solusi kreatif mungkin membutuhkan lebih banyak waktu daripada menghasilkan solusi "standar". Penelitian menunjukkan bahwa kreativitas dapat berkontribusi pada perolehan pemikiran komputasi dan juga dapat ditransfer di seluruh domain, menggarisbawahi pentingnya memelihara kreativitas sambil mempromosikan CT. Pendidik yang ingin lebih mempromosikan perolehan pemikiran komputasional harus mendorong kreativitas siswa, baik dengan menggunakan lingkungan belajar yang berdedikasi atau dengan mengembangkan keterampilan ini dalam kegiatan kelas.
Kesimpulan	Artikel ini mempelajari hubungan antara Computational Thinking (CT) dan kreativitas sambil berfokus pada karakteristik pribadi pelajar. Dua jenis kreativitas yang diperiksa : berpikir kreatif dan kreativitas komputasi. Penelitian dilakukan terhadap 174 siswa sekolah menengah di Spanyol. Data yang dikumpulkan menggunakan tes kreatifitas standar (Torrance's TTCT). Hasilnya, menemukan bahwa terdapat hubungan positif antara masing-masing dari dua konstruksi kreativitas dan akuisisi CT, serta antara dua kreativitas itu mengkonstruksi sendiri. Dalam kreativitas komputasi, menunjukkan semakin banyak upaya yang diinvestasikan siswa dalam mencapai solusi yang benar, semakin tidak kreatif solusi mereka. Serta perbedaan anak laki-laki dan perempuan, karena anak perempuan ditemukan lebih kreatif pada kedua ukuran kreativitas. Penelitian juga menunjukkan bahwa kreativitas dapat berkontribusi pada perolehan pemikiran komputasi dan juga dapat ditransfer di seluruh domain.

2. Jurnal 5B

Judul	Impact of Personal Characteristics on Intrapreneurs Behaviours
-------	--

Jurnal	Jurnal Kewirausahaan Internasional
Volume dan halaman	Volume 26, Edisi Khusus 4
Tahun	2022
Penulis	Vivian Chu Mui Shian, Noorseha Binti Ayob, Rumana Huq Luva, Shehnaz Tehseen, Chong Soon Meng, Arslan Haider, Yusof
Tujuan Penelitian	Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mempelajari pengaruh karakteristik pribadi terhadap perilaku intrapreneur.
Pertanyaan penelitian	• Apa dampak kompetensi personal terhadap pembentukan perilaku Intrapreneur di tempat kerja? • Apa dampak inovasi terhadap pembentukan perilaku Intrapreneur di tempat kerja? • Apa dampak kompetensi pembelajaran terhadap pembentukan perilaku Intrapreneur di tempat kerja? • Apa dampak pengalaman sebelumnya terhadap pembentukan perilaku Intrapreneur di tempat kerja?
Subjek Penelitian	Mayoritas usia responden adalah antara 20 hingga 29 tahun (68,5%) dan 30 hingga 39 tahun (22,6%), diikuti oleh 40 hingga 60 tahun (5,5%) dan 16 hingga 19 tahun (3,4%).

Metodologi	Analisis data Karena data telah ditemukan tanpa masalah CMV, maka analisis yang tersisa dilakukan dengan menggunakan software SPSS dan Smart PLS. Tidak ada bias metode yang umum ditemukan karena korelasi variabel penanda kurang dari 0,3 dengan variabel lain. Analisis Data Deskriptif Sebanyak 146 kuesioner dibagikan kepada responden yang memenuhi persyaratan. Untuk menganalisis data secara akurat, peneliti harus memastikan bahwa data yang dikumpulkan lengkap dengan tidak ada nilai yang hilang di antara semua jawaban. Software SPSS digunakan untuk menganalisis informasi demografi responden. Analisis Model Pengukuran Estimasi model pengukuran menghubungkan konstruksi dengan ukuran mereka (Jarvis et al., 2003). Model pengukuran terdiri dari penilaian reliabilitas dan validitas variabel dan item. Keandalan diukur untuk menunjukkan konsistensi internal dan dievaluasi dengan alpha Cronbach, reliabilitas komposit, dan nilai rho_A yang harus di atas 0,6 (Hair et al., 2017). Validitas konvergen adalah penilaian untuk mengukur tingkat korelasi beberapa indikator dari konstruk yang sama yang sesuai. Untuk menetapkan validitas konvergen, faktor pemuatan indikator, Composite Reliability (CR) dan Average Variance Extracted (AVE) harus dipertimbangkan (Hamid et al., 2017). Nilai AVE harus melebihi 0,50. Setelah dilakukan penilaian reliabilitas dan AVE, selanjutnya dilakukan penilaian validitas diskriminan yang mengacu pada sejauh mana konstruk tersebut benar-benar berbeda satu sama lain secara empiris. Untuk mengukur validitas diskriminan data, digunakan metode kriteria Fornell-Larcker yang membandingkan akar kuadrat dari Average Variance Extracted (AVE) dengan korelasi konstruksi yang mendasarinya (Hair et al., 2014). Akar kuadrat dari masing-
------------	---

	masing AVE seharusnya memiliki nilai yang lebih besar dibandingkan dengan hubungan dengan variabel lain (Hamid et al., 2017) Analisis Model Struktural Analisis model struktural diperlukan untuk menganalisis kemampuan prediksi model dan dampak semua konstruksi (Hair et al., 2019).
Hasil Penelitian	Hasil yang ditampilkan pada tabel 11 menunjukkan bahwa hipotesis tidak didukung karena menunjukkan bahwa nilai t tidak signifikan ($\beta=0,074$, $t=1,022$). Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan negatif antara PC dan INB. Tabel 11 menunjukkan pengaruh langsung INN terhadap INB karena hasil menunjukkan bahwa nilai t signifikan ($\beta=0,456$, $t=6,72$), sehingga H2 terdukung. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara INN dan INB. Tabel 11 menunjukkan dampak tidak langsung LC pada INB. Hal ini disebabkan hasil nilai t ($\beta=0,007$, $t=0,113$) tidak signifikan. Hal ini menunjukkan hubungan negatif antara LC dan INB. Tabel 11 menunjukkan dampak langsung PrEE pada INB. Nilai t adalah ($\beta=0,431$, $t=6,28$), oleh karena itu hipotesis H4 didukung. Hal ini menunjukkan hubungan positif antara PrEE dan INB. Setelah pengujian hipotesis, R-kuadrat (R^2), F2ukuran efek, Q2nilai, dan model fit juga dinilai untuk model struktural. R-kuadrat (R^2) adalah pengukuran statistik perubahan variabel dependen pada variabel independen untuk memprediksi hasil di masa depan. Semakin tinggi nilai R^2nilai, itu akan lebih cocok dengan model data. Menurut Cohen (1988), dinyatakan bahwa R^2 setidaknya harus

	mencapai 0,2 untuk melakukan prediksi. Namun, R² dibedakan dalam 3 level juga, 0,02 (lemah), 0,13 (sedang) dan 0,26 (substansial). Studi ini telah menemukan R² nilai 0,69 yang substansial dan berarti bahwa 69,9% varians dalam perilaku intrapreneurial dijelaskan oleh variabel independen mahasiswa. f² ukuran efek digunakan untuk menentukan perubahan yang terjadi pada R². F² menunjukkan pentingnya 4 variabel independen sekaligus menghasilkan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Menurut pedoman Cohen (1988), nilai standar untuk f² pertimbangan sebagai berikut: 0,02 (efek kecil), 0,15 (efek sedang) dan 0,35 (efek besar). Penelitian ini menemukan 0,398 dan 0,362 f² efek ukuran efek dari pengalaman sebelumnya dan inovasi untuk perilaku intrapreneurial yang merupakan efek besar. Selain itu, penilaian Q² nilai dibuat menggunakan teknik blind folding dan ditemukan bahwa Q² nilai variabel dependen di atas 0. Oleh karena itu, hal ini menunjukkan bahwa variabel dependen ini digambarkan dengan sangat baik oleh model ini. Selanjutnya, kecocokan model dinilai dengan nilai standar akar rata-rata kuadrat residual (SRMR) yang merupakan ukuran kecocokan mutlak dan dapat diinterpretasikan sebagai perbedaan yang dinormalisasi antara korelasi yang diprediksi dan korelasi yang diamati (Hair et al., 2017). Nilai SRMR harus lebih kecil dari 0,10 atau 0,08 agar dapat diidentifikasi sebagai kesalahan yang cocok untuk PLSSEM (Ramayah et al., 2018). Dengan demikian, nilai SRMR ditemukan menjadi 0,071, yang dianggap cocok untuk PLS-SEM.
--	--

Diskusi	Kompetensi Pribadi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku intrapreneurial. Dengan mengacu kembali pada Tabel 3 terlihat bahwa nilai t sebesar 1,022, nilai p sebesar 0,153 dan nilai beta yang rendah yaitu sebesar 0,074. Hal ini menunjukkan hubungan yang tidak signifikan antara PC dan INB dalam penelitian ini. Hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Patacsil & Tablatin (2017). Karena data penelitian ini dikumpulkan selama pandemi Covid-19, masyarakat tidak menunjukkan sikap positif terhadap kewirausahaan atau intrapreneurship. Orang mungkin menunjukkan sikap negatif selama waktu itu karena beberapa dari mereka juga menghadapi pemotongan gaji atau pemutusan hubungan kerja. Oleh karena itu, ini bisa menjadi salah satu alasan mengapa Kompetensi Pribadi pada Perilaku Intrapreneurial ditemukan lemah dalam penelitian ini. Pengumpulan data ini dilakukan dalam waktu yang singkat, dan itu mungkin mempengaruhi sikap orang-orang yang menjawab pertanyaan-pertanyaan ini. Data ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif Personal Competency terhadap Intrapreneurial Behaviour. Kompetensi Belajar tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku intrapreneurial. Pada Tabel 3 terlihat bahwa nilai t sebesar 0,113, nilai p sebesar 0,455 dan nilai beta sebesar 0,007 yang menunjukkan hubungan yang lemah antara kompetensi belajar dengan perilaku intrapreneurial. Hasil yang lemah ini mungkin juga sedikit terpengaruh oleh pandemi Covid-19. Ini adalah tantangan karena orang-orang mempelajari hal-hal baru karena kebiasaan kerja telah berubah dari model offline ke online. Pengambilan data dilakukan pada bulan Juli awal September. Ini adalah masa di mana Covid-19 sedang berlangsung, dan Movement Control Order (MCO) sedang diterapkan di Malaysia. Bisnis sangat terpengaruh, dan ini mungkin mempengaruhi sikap intrapreneurship juga. Individu mungkin memprioritaskan menabung daripada menghabiskan uang untuk
---------	--

	belajar dan kehilangan minat dalam mengeksplorasi ide-ide baru.
Kesimpulan	H1 diidentifikasi dengan pertanyaan penelitian pertama yang merupakan dampak kompetensi pribadi pada perilaku intrapreneurial. Dalam penelitian ini, kompetensi pribadi tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku intrapreneur. Orang mungkin tidak memahami pentingnya kompetensi pribadi pada perilaku intrapreneurial. Hal ini juga dapat dipengaruhi oleh pandemi Covid-19 yang sedang berlangsung. Beberapa responden menghadapi tantangan dalam kehidupan kerja mereka dan membuat mereka berpikir bahwa kompetensi pribadi mungkin juga tidak berguna dalam kehidupan kerja mereka. Oleh karena itu, dari hasil yang ditampilkan, kita dapat menyimpulkan bahwa kompetensi pribadi memiliki dampak yang rendah terhadap perilaku intrapreneur. Hasil hipotesis 2 menunjukkan dampak positif yang mengidentifikasi pertanyaan penelitian dalam hal dampak inovasi terhadap perilaku intrapreneurial. Bagi perusahaan di mana karyawan mengadopsi karakteristik inovasi mungkin dapat menghasilkan peluang pasar baru yang dapat membantu perusahaan untuk meningkatkan pendapatan, pangsa pasar serta profitabilitas. Selain itu, inovasi merupakan karakteristik penting bagi intrapreneur karena hal ini dapat membantu menciptakan peluang baru di lingkungan bisnis. Sebuah bisnis dapat selalu meluncurkan produk dan layanan baru yang memungkinkan konsumennya untuk mencoba memenuhi kebutuhan konsumen dan menciptakan keunggulan kompetitif di pasar.

	Keterbatasan dan Rekomendasi Penelitian Kedepan Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, waktu penelitian ini. Topik penelitian ini adalah mengenai intrapreneur yang mengacu pada pekerja atau karyawan. Pendataan ini dilakukan selama masa pandemi Covid-19, dan hal ini dapat mempengaruhi hasil untuk beberapa hasil misalnya seperti kompetensi pribadi dan kompetensi pembelajaran. Selama periode satu bulan, hanya 146 responden yang dikumpulkan, dan ini merupakan sampel yang lebih sedikit jika dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Karena masalah waktu, hanya ada satu responden non-Malaysia dalam pengumpulan data ini. Untuk mengatasi keterbatasan ini, peneliti masa depan harus melakukan survei mereka dalam ukuran sampel yang lebih besar. Untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat, peneliti selanjutnya dapat menggunakan teknik probability sampling juga. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat mencoba mengumpulkan data dari lebih banyak responden dan menyarankan untuk melakukan penelitian dengan ideide dari responden negara lain yang berbeda pendapat mengenai perilaku intrapreneur. Analisis komparatif mengenai usia dan jenis kelamin juga harus diterapkan. Informasi demografis seperti jenis kelamin dan usia seorang intrapreneur mungkin memiliki pendapat dan perspektif yang berbeda dalam tahapan yang berbeda. Untuk memperbaiki masalah bias metode umum di masa depan, peneliti dapat mengumpulkan data dari berbagai jenis responden.
--	--

3. Jurnal 5C

Judul	The Influence of Refugee Students' Personal Characteristics on Study Success in Online Education
-------	--

Jurnal	Journal of International Migration and Integration
Download	https://doi.org/10.1007/s12134-020-00775-0
Volume & Halaman	22:987–1008
Tahun	2020
Penulis	F. Reinhardt , T. Deribo, O. Zlatkin-Troitschanskaia, R. Happ, S. Nell-Müller
Tujuan Penelitian	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki secara empiris kemungkinan pengaruh faktor-faktor yang relevan secara teoritis untuk keberhasilan akademis bagi siswa pengungsi. Secara khusus, fokusnya adalah pada karakteristik individu siswa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan pengaruh faktor individu siswa pengungsi terhadap prestasi akademik pada platform pembelajaran online
Subjek Penelitian	Jumlah sampel terdiri dari 1024 siswa Kiron (79% laki-laki, 21% perempuan), dengan usia rata-rata 27,5 tahun. Lima negara tuan rumah terbesar adalah Jerman dengan 360 siswa, Yordania dengan 251 siswa, Turki dengan 184 siswa, Kenya dengan 118 siswa, dan Prancis dengan 91 siswa. Para siswa berasal dari total 44 negara. Pengungsi dari Suriah (405), Somalia (85), dan Afganistan (46) membentuk kelompok terbesar. Para siswa terdaftar di lima jalur studi: bisnis dan ekonomi (321), teknik mesin (79), pekerjaan sosial (136), ilmu politik (103), dan ilmu komputer (385).
Instrumen dan Metode	RQ1: prestasi akademik diukur dengan memeriksa jumlah kursus yang dimulai dan diselesaikan dalam modul Bahasa Inggris Bisnis. RQ2 : keberhasilan akademis dalam studi online diselidiki dengan memeriksa kemungkinan tetap berada dalam pendidikan online. Untuk tujuan ini, tidak aktif selama 30 hari di platform pembelajaran dipilih dan dioperasikan sebagai kriteria

	putus sekolah. Karakteristik individu siswa yang mungkin dalam penelitian : 1. Kecakapan bahasa Inggris diukur dengan <i>C-Test</i> 2. Untuk mengukur indikator fungsi kognitif, tes non-verbal digunakan untuk menilai kecerdasan figural untuk menghindari efek bahasa 3. Motivasi belajar dinilai menggunakan skala dari kuesioner minat akademik 4. Jenis kelamin diberi kode dengan 0 = perempuan dan 1 = laki-laki 5. Negara yang saat ini di tempati. Sampel termasuk siswa dari negara tuan rumah Jerman, Yordania, Turki, Kenya, dan Prancis. 6. Educational Attainment The International Standard Classification of Education (ISCED) dari UNESCO digunakan untuk menilai latar belakang pendidikan Analisis Statistik Untuk RQ1, analisis regresi hierarkis dilakukan untuk menyelidiki pengaruh karakteristik yang tercantum di atas pada kemungkinan penyelesaian MOOCs. Untuk RQ2, metode regresi Cox dilakukan untuk menganalisis perkiraan durasi waktu sampai mahasiswa pengungsi putus sekolah
Hasil Penelitian	Untuk RQ1, model regresi linier digunakan untuk menganalisis prediksi kursus yang dimulai dan diselesaikan dari modul Bahasa Inggris Bisnis. Semua siswa yang menghadiri modul Bahasa Inggris Bisnis mendaftar di jalur studi bisnis dan ekonomi (n =321, di antaranya n =234 laki-laki dann =85

	perempuan) Hasil regresi linier untuk memprediksi awal kursus menunjukkan pengaruh yang signifikan dari variabel jenis kelamin , negara tempat tinggal, dan fungsi kognitif .Hasilnya menunjukkan bahwa lebih banyak kursus dimulai jika seseorang adalah perempuan, memiliki nilai IST lebih tinggi, atau tinggal di Kenya dibandingkan dengan seseorang yang tinggal di Jerman. Wanita memulai rata-rata 0,99 kursus dan menyelesaikan rata-rata 0,41 kursus. Pria mulai rata-rata 0,48 kursus dan menyelesaikan 0,12 kursus. Hasil ini menunjukkan bahwa wanita memulai dan selesai lebih banyak kursus. Hasil regresi linier untuk memprediksi mata kuliah yang diselesaikan modul menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap variabel jenis kelamin, tingkat CEFR , dan negara tempat tinggal. Hasilnya menunjukkan bahwa lebih banyak kursus yang diselesaikan jika Anda perempuan, atau jika Anda berada di Turki atau di Prancis dibandingkan dengan seseorang di Jerman. Selanjutnya, jika tingkat CEFR naik, jumlah kursus yang diselesaikan lebih rendah. Orang yang pandai bahasa Inggris tidak menyelesaikan kursus. Tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap motivasi pada kursus yang dimulai atau diselesaikan. Untuk RQ2, regresi Cox dilakukan untuk menganalisis kemungkinan tetap berada di platform Kiron. Faktor-faktor seperti tingkat CEFR, motivasi intrinsik, dan negara tempat tinggal memiliki efek pada kemungkinan putus sekolah dari platform Kiron
Diskusi	Karakteristik siswa individu penting untuk partisipasi dalam program online . Hasil saat ini menunjukkan sesuai dengan harapan bahwa peningkatan tingkat CEFR mengurangi risiko

	putus sekolah dini dari platform. Studi tentang prestasi akademik siswa pengungsi menunjukkan perlunya kemahiran bahasa yang memadai, yang sangat penting untuk keberhasilan. Faktor individu seperti kecerdasan dan motivasi mempengaruhi kekuatan prediksi partisipasi kursus dan retensi pada platform pembelajaran. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan sebagai indikator fungsi kognitif memiliki setidaknya beberapa pengaruh pada jumlah kursus yang dimulai. Kesimpulan tentang motivasi hanya dapat dikonfirmasi sebagian dalam penelitian ini. Ada hubungan antara probabilitas putus sekolah dan motivasi intrinsik. Probabilitas putus sekolah menurun dengan motivasi intrinsik yang lebih tinggi. Studi ini menunjukkan bahwa mahasiswi pengungsi cenderung memulai lebih banyak kursus dan juga menyelesaikan lebih banyak kursus modul bahasa Inggris. Namun, tidak ada pengaruh jenis kelamin pada probabilitas putus sekolah.
Kesimpulan	Penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor tertentu dapat mempengaruhi prestasi akademik dan kemungkinan putus sekolah siswa pengungsi dalam pendidikan online. Meskipun pendidikan online sering dilihat sebagai pendekatan untuk mengatasi kemungkinan hambatan integrasi, masalah yang diketahui seperti tingkat putus sekolah yang tinggi dan isolasi sosial yang dirasakan perlu dipertimbangkan. Oleh karena itu, penting untuk memeriksa perilaku siswa dalam pendidikan online secara longitudinal dalam penelitian masa depan untuk mengidentifikasi tantangan yang paling signifikan dan mengatasinya dalam praktik pendidikan untuk mempromosikan integrasi yang sukses.